

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pemahaman Konsep Matematika

2.1.1.1 Pengertian Pemahaman Konsep Matematika

Derajat pemahaman ditentukan oleh tingkat keterkaitan suatu gagasan, prosedur atau fakta matematika dipahami secara menyeluruh jika hal-hal tersebut membentuk jaringan dengan keterkaitan yang tinggi. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya “memang benar”. Dalam pengertian yang lebih luas lagi pemahaman dapat diartikan dengan mengerti benar sehingga dapat mengkomunikasikan dan mengajarkan kepada orang lain. Pemahaman konsep merupakan hal yang diperlukan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat.

Menurut (Kesumawati,2008) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Selain itu pemahaman konsep merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematika adalah mengerti benar tentang konsep matematika yaitu siswa dapat

menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri bukan sekedar menghafal.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

2.1.1.2 Indikator Pemahaman Konsep

Dalam pembelajaran konsep ada indikator yang diharapkan agar dapat tercapai proses pembelajaran yang optimal. Hal ini sejalan menurut (Zevika,2012) antara lain:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsepnya
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
6. Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Selain itu indikator pemahaman konsep matematis siswa sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari
2. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut
3. Menerapkan konsep secara algoritma

4. Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika
5. Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika)

(Aprilianto, 2012)

Dari beberapa indikator diatas, peneliti menyimpulkan indikator pemahaman konsep yang digunakan adalah menyajikan konsep ke bentuk representasi matematika, menggunakan prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngalim Purwanto (2009) mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu kita sebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial itu antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Selain faktor tersebut, pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologis siswa. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi matematika yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa lebih mengharapkan kepada penyelesaian dari guru, hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah.

Dari penjabaran teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti.

2.1.2 Konsep Diri

2.1.2.1 Pengertian Konsep Diri

Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Jadi, konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Sama halnya dengan Slameto (2010) menyatakan bahwa: “Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri”. Sejalan dengan Mulyana (2009) menyatakan: “Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu”.

Sementara menurut Mead dalam Slameto (2010) menyatakan: “Konsep diri adalah sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui organisasi pengalaman-pengalaman psikologis”. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep diri merupakan pandangan yang dimiliki siswa mengenai dirinya sendiri

yang di dapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologi dan sosial.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak terbentuk secara kebetulan tetapi melalui proses interaksi dengan orang lain. Setelah orang lain memberikan tanggapan atau respon kepada diri individu tersebut, maka individu akan memberikan penilaian kepada dirinya apakah ia termasuk individu yang diterima atau tidak dalam lingkungannya. Menurut Sobur (2013) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Orang lain

Sikap atau respon orang lain terhadap keberadaan seseorang akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Respon positif dari orang lain akan membentuk konsep diri negatif.

b. Kelompok Rujukan

Suatu kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang secara emosional akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep, karena seseorang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

c. Pengaruh Kelas Sosial

Penelitian lain di tahun 1970-an yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa pada ras-ras tertentu terdapat karakteristik konsep diri yang unik antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh pada ras kulit hitam yang pada masa itu termasuk dalam ras minoritas. Karakteristik yang

muncul pada ras ini adalah kecenderungan untuk agresif, bersikap defensif terhadap kritik, dan mempunyai konsep diri yang rendah.

d. Pengaruh Usia

Perkembangan usia sangat mempengaruhi proses atau dinamika konsep diri pada individu itu sendiri. Pada beberapa individu, konsep diri dapat meningkatkan atau menurunkan sesuai kondisi atau pengalaman dari individu itu sendiri.

2.1.2.3 Macam-Macam Konsep Diri

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan penerimaan diri. Seseorang dengan konsep diri positif akan mengetahui siapa dirinya, dapat memahami dan menerima fakta positif maupun negatif tentang dirinya. Evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Berikut karakteristik seseorang dengan konsep diri positif maupun konsep diri negatif yang diidentifikasi oleh Brooks & Emmert (Desmita, 2009) yaitu:

a. Konsep Diri Positif

Berdasarkan ciri seseorang dengan konsep diri positif yaitu:

- 1) Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian dengan tanpa rasa malu
- 4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat
- 5) Mampu memperbaiki dirinya karena setiap orang sanggup menggunakan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

b. Konsep Diri Negatif

Beberapa ciri seseorang dengan konsep diri negatif, yaitu:

- 1) Peka terhadap kritik
- 2) Responsif terhadap pujian
- 3) Bersikap hiperkritis terhadap orang lain
- 4) Cenderung tidak disukai orang
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

2.1.2.4 Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Jalaludin Rakhmat (dalam Hidayah, 2015), aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Aspek Fisik

Aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri

3) Aspek Sosial

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Dari Aspek konsep diri diatas, peneliti menyimpulkan indikator konsep diri yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Aspek Fisik mencakup tubuh, pakaian dan benda yang dimilikinya. 2) Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. 3) Aspek sosial mencakup bagaimana peranan dirinya dalam lingkup peran sosial.

Dari penjabaran teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa konsep diri adalah serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman secara langsung atau tidak langsung, yaitu pengalaman yang dialami sendiri tentang dirinya.

2.1.3 Kecemasan Matematika Siswa

2.1.3.1 Pengertian Kecemasan Matematika Siswa

Kecemasan yang terjadi ketika belajar matematika atau biasa disebut dengan kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*). Kecemasan matematika dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman yang muncul ketika menghadapi permasalahan matematika yang berhubungan dengan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi situasi spesifik yang berkaitan dengan matematika Khatoon & Mahmood (dalam Fatrima, 2017). Sebelumnya Cooke dan Hurst (dalam Fatrima, 2017) berpendapat telah merincikan 4 komponen yaitu: (1) Secara kognitif, dapat bervariasi dari rasa khawatir yang ringan sampai panik. Biasanya bila terus dikhawatirkan bisa mengalami sulit berkonsentrasi, sulit mengambil keputusan dan lebih jauh dan lebih jauh lagi bisa insomnia (sulit tidur). (2) Secara afektif (perasaan), individu mudah tersinggung, gelisah atau tidak senang, hingga akhirnya memungkinkan terkena depresi. (3) Secara motorik (gerak tubuh), seperti gemetar sampai dengan guncangan tubuh yang berat, sering gugup dan kesulitan dalam berbicara.

Kecemasan matematika tetap diperlukan siswa untuk memacu semangat belajar, asalkan berada pada level tertentu. Jika tidak ada perasaan cemas maka siswa menjadi terlena. Semetara jika kecemasan berlebihan justru mengganggu situasi belajar siswa. Dampak buruk faktor kecemasan adalah siswa sulit

berkonsentrasi baik dalam belajar. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan tanpa adanya pengelolaan kecemasan matematika yang baik, dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap persepsi siswa pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika siswa dalam menghadapi pelajaran matematika dapat diartikan sebagai keadaan emosi siswa yang tidak menyenangkan, yang dicirikan dengan kegelisahan, ketidakenakan, kekhawatiran, ketakutan yang tidak mendasar bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika siswa menghadapi pelajaran matematika.

2.1.3.2 Tingkat Kecemasan

Menurut Peplau (dalam Sugiarno dkk, 2016) ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu sebagai berikut:

1. Kecemasan ringan yaitu dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.
2. Kecemasan sedang yaitu individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi, masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.
3. Kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik) dan tidak dapat berpikir tentang hal-hal lain. Seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/arahan untuk terfokus pada area lain.

4. Panik yaitu individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun, meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktivitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian.

2.1.3.3 Gejala-Gejala Kecemasan

Menurut Nevid (dalam Amelia, 2011) gejala-gejala kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika dan juga merujuk pada gejala kecemasan secara umum, maka dapat disimpulkan ada tiga bentuk gejala kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika, yaitu:

1. Gejala fisik atau *emotionality*, seperti tegang saat mengerjakan soal matematika, gugup, berkeringat, tangan gemetar ketika harus menyelesaikan soal matematika atau ketika mulai pelajaran matematika.
2. Gejala kognitif atau *worry*, seperti: pesimis dirinya tidak mampu mengerjakan soal matematika, khawatir kalau hasil pekerjaan matematikanya buruk, tidak yakin dengan pekerjaan matematikanya sendiri, ketakutan menjadi bahan tertawaan jika tidak mampu mengerjakan soal matematika.
3. Gejala perilaku, seperti: berdiam diri karena takut ditertawakan, tidak mau mengerjakan soal matematika karena takut gagal lagi dan menghindari pelajaran matematika.

2.1.3.4 Aspek-aspek Kecemasan Matematika

Menurut Freud (Abidin, 2013) mengatakan, gejala-gejala kecemasan antara lain: gemetar, berpeluh dingin, mulut jadi kering, sesak nafas, detak jantung makin cepat, mual, muntah, dan diare.

Bucklew (Bagus Marseto, 2010) gejala-gejala kecemasan dapat berupa gejala fisiologis dan psikologis. Gejala fisiologis, seperti ujung jari dingin, pencernaan tidak teratur, jantung berdebar cepat, keringat dingin bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan berkurang dan nafas sesak. Sedangkan gejala psikologisnya yaitu merasa tertekan, konsentrasi kurang, kehilangan gairah, menurunnya kepercayaan diri, merasa tidak tenang, ingin lari dari kenyataan dan mudah marah serta sensitif.

Dari Aspek kecemasan matematika diatas, peneliti menyimpulkan indikator kecemasan matematika terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis. Aspek Fisiologis merupakan tanda atau gejala yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Aspek Psikologis merupakan tanda atau gejala yang bersifat kejiwaan, meliputi pikiran, perasaan dan sikap.

2.1.3.5 Faktor-Faktor Penyebab Dari Kecemasan Matematika

Lazarus dkk (dalam Fatrima 2017) menjelaskan faktor-faktor penyebab dari kecemasan matematika, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, meliputi pengalaman dalam kelas matematika dan kepribadian dari guru matematika.
2. Faktor mental, berhubungan dengan kemampuan abstraksi dan logika tingkat tinggi dalam konten matematika.

3. Faktor individu meliputi *self-esteem*, kondisi fisik yang baik, sikap terhadap matematika, kepercayaan diri, gaya belajar, dan pengalaman sebelumnya yang berhubungan dengan matematika.

2.1.3.6 Mengatasi Kecemasan Matematika

Freeman (dalam Fatrima 2016) memberikan sepuluh kiat mengurangi kecemasan matematika bila terjadi pada peserta didik, yaitu:

1. Mengatasi kesan diri negatif terhadap matematika.
2. Mengajukan pertanyaan, artinya seorang peserta didik harus membiasakan diri untuk mengajukan pertanyaan bila mengalami kesulitan.
3. Mengingat bahwa matematika adalah pengetahuan yang asing (baru), oleh karena itu peserta didik harus berani mencoba memahami matematika.
4. Jangan semata-mata mengandalkan memori sendiri dalam belajar.
5. Membaca buku teks matematika dengan baik, artinya bila seseorang peserta didik menemui masalah dalam belajar matematika maka disarankan untuk membaca ulang lagi buku teks matematika dan tidak terbatas pada satu buku teks saja.
6. Mempelajari matematika dengan menggunakan cara belajar sendiri.
7. Mencari bantuan bila menemukan materi yang tidak dipahami.
8. Menciptakan keadaan rileks dan rasa senang ketika belajar matematika.
9. Mengatakan “saya cinta matematika”.
10. Mengembangkan rasa tanggung jawab bila mendapat kesuksesan dan kegagalan.

Dari penjabaran teori diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan matematika siswa adalah bentuk perasaan seseorang baik berupa

perasaan takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

1. Muslihatul Hidayah (2015) yang berjudul: “pengaruh konsep diri dan kecemasan belajar terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematika pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta Barat”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan konsep diri (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis 1 melalui pendekatan analisis regresi, yakni diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,932 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,986. 2) Tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecemasan belajar (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis 2, yakni diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,185 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,986. 3) Terdapat pengaruh langsung yang signifikan konsep diri (X_1) terhadap kecemasan belajar (X_2). Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis 3, yakni diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,642 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,986. 4) Tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan konsep diri (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y) melalui kecemasan belajar (X_2). Hal ini dibuktikan oleh pengujian hipotesis 4 yakni diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,8094 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,986.

2. Lasfita Nur Hidayah, Lely (2016) yang berjudul: “ hubungan konsep diri dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa SMPN 5 Sidoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar matematika, karena di peroleh $r_s = 0,500 > r_{tabel} = 0,349$ dan $t_{hitung} > t(0,025;30)$ ($3,162 > 2,042$). 2) terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika dengan diperolehnya $r_s = 0,434 > r_{tabel} = 0,349$ dan $t_{hitung} > t(0,025;30)$ ($16,035 > 2,042$). 3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika dengan diperoleh $x_{hit} = 180,73 > x((0,05;31)) = 43,773$. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 5 Sidoarjo.
3. Siti Hasniati (2017) yang berjudul: “pengaruh konsep diri dan kecemasan terhadap pemahaman konsep IPA Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 21 Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh antara konsep diri terhadap pemahaman konsep IPA yang ditunjukkan dengan adanya $= 4.080 > 2.333$. 2) terdapat pengaruh antara kecemasan terhadap pemahaman konsep IPA yang ditunjukkan dengan adanya $= 3.036 > 2.333$. 3) terdapat pengaruh konsep diri terhadap kecemasan yang ditunjukkan dengan adanya $= 3.119 > 2.333$. 4) terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecemasan terhadap pemahaman konsep IPA yang ditunjukkan dengan $10.015 > 3.2519$. Dengan demikian, untuk mendapat pemahaman

konsep IPA yang tinggi, siswa harus mempunyai konsep diri yang tinggi disertai dengan kecemasan yang terkendali atau rendah.

2.3 Kerangka Berpikir

Prinsip dasar proses pembelajaran adalah berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam bagi siswa sehingga memudahkan siswa dalam menemukan konsep-konsep pelajaran yang akan dicapai, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar dengan mudah aktif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Selain itu pemahaman konsep yang baik dan benar akan membuat siswa lebih mudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru tanpa harus menghafal rumus.

Siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit cenderung memiliki konsep diri negatif terhadap pembelajaran matematika. Siswa dengan konsep diri negatif akan terlihat kurang percaya diri dan pesimis terhadap kemampuannya dalam memahami atau menguasai materi pelajaran matematika, sehingga menimbulkan kecemasan ketika pembelajaran matematika yang dimungkinkan akan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar matematika.

Sedangkan siswa dengan konsep diri positif akan terlihat lebih percaya diri dalam menghadapi pembelajaran matematika, yang menimbulkan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika lebih rendah, sehingga konsentrasi yang sangat berpengaruh terhadap daya ingat dan pemahaman pelajaran matematika akan lebih tinggi dari pada siswa dengan konsep diri negatif. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep matematika yang lebih tinggi dibanding siswa dengan konsep diri negatif.

Berdasarkan opini negatif siswa tentang pelajaran matematika, maka timbulah kecemasan ketika proses pembelajaran matematika. Kecemasan atau kekhawatiran ini akan menimbulkan perasaan takut terhadap pembelajaran matematika, merasa malas untuk mempelajari dan mengerjakan soal-soal matematika. Siswa yang mengalami kecemasan yang tinggi terhadap matematika cenderung merasa takut saat mencoba mengerjakan soal matematika tentang kemungkinan kegagalan dan ketidak mampuan diri mereka untuk mengerjakan soal tersebut apalagi pelajaran matematika yang membutuhkan daya analisis, ketajaman penalaran, kekritisian dan kecermatan yang cukup tinggi. Mereka menjadi sangat terganggu dan terpengaruh oleh pikiran-pikiran negatif tersebut sehingga mereka tidak dapat mengikuti intruksi atau mengabaikan, salah menginterpretasikan informasi jelas yang diberikan oleh pertanyaan tes.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis yang Pertama

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kosep diri terhadap pemahaman konsep matematika

H_a : Ada pengaruh antara konsep diri terhadap pemahaman konsep matematika

2. Hipotesis yang Kedua

H_0 : Tidak ada pengaruh antara kecemasan matematika siswa terhadap pemahaman konsep matematika

H_a : Ada pengaruh antara kecemasan matematika siswa terhadap pemahaman konsep matematika

3. Hipotesis yang ketiga

H_0 : Tidak ada pengaruh konsep diri dan kecemasan matematika siswa terhadap pemahaman konsep matematika

H_a : Ada pengaruh konsep diri dan kecemasan matematika siswa terhadap pemahaman konsep matematika